

**“Gambar Manusia Baru Di Tengah Pemuda Gereja dan
Jemaat GKJW Tambakasri”**

Sebuah Studi Empiris Pembangunan Jemaat

SKRIPSI



OLEH :

Yuli Erna Wati

NIM: 01 06 2100

**FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
MEI 2012**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**GAMBAR MANUSIA BARU DI TENGAH PEMUDA GEREJA DAN JEMAAT
GKJW TAMBAKASRI**

(Sebuah Studi Empiris Pembangunan Jemaat)

Telah dipertahankan oleh:

YULI ERNA WATI

01062100

Dalam ujian skripsi yang dilaksanakan oleh Dewan Dosen Penguji Skripsi

Program Studi Teologi – Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta

Pada tanggal: 21 Mei 2012

Disahkan oleh:

Dosen Pembimbing

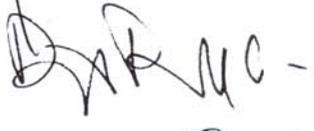
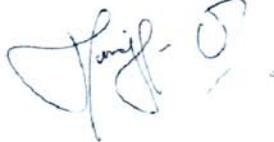
Ketua Program Studi


Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.

DUTA WACANA
Dewan Dosen Penguji Skripsi

1. Pdt. Dr. Budyanto M.Th.
2. Pdt. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.D.
3. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul:

**Gambar Manusia Baru di Tengah Pemuda Gereja dan Jemaat GKJW
Tambakasri**
(Sebuah Studi Empiris Pembangunan Jemaat Terhadap Pelayanan bagi Pemuda di
GKJW Tambakasri)

Disusun Oleh:

Yuli Ernawati
NIM : 01062100

Telah dinyatakan layak untuk diuji dalam pendadaran
di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana

Dosen Pembimbing,



Pdt. Handi Hadiwitanto, MTh.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa menyertai setiap detak jantung kehidupan penulis. Skripsi merupakan langkah awal menuju proses panggilan-Nya, karena masih banyak “skripsi-skripsi” kehidupan yang menanti di depan. Tak terhingga kasih-Nya sehingga melalui orang-orang yang telah dipilih-Nya, Ia mengizinkan saya melewati proses studi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Terimakasih kepada setiap orang yang mendampingi dan mendukung saya hingga akhir studi S1 di UKDW.

1. Kepada seluruh dosen Fakultas Teologi yang telah membuka cakrawala pengetahuan, memberikan bekal berharga dan bermakna bagi kehidupan nyata. Terimakasih sebesar-besarnya kepada pak Handi Hadiwitanto, meskipun beliau dalam perjuangan menyelesaikan studi S3, telah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi, terlebih-lebih dengan sabar dan teliti telah membimbing saya selama proses skripsi ini. Kepada pak Budyanto dan pak Djoko Prasetyo yang telah memberikan masukan positif pada saat ujian skripsi. Serta terimakasih kepada seluruh karyawan Fakultas Teologi yang sudah memberikan pelayanan kepada seluruh mahasiswa teologi, termasuk kepada penulis.
2. Kepada keluargaku di desa Tambakasri, bapak, ibu, mas Teguh, mbak Ira, dan keponakan tercintaku Yogi, yang senantiasa mendoakan dan menjadi tempat bercerita. Terimakasih kepada kedua orang tua yang saya kasih yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya, “mamak” yang senantiasa menguatkan dan memberikan semangat saat penulis merasakan gundah dan gelisah.
3. Kepada seseorang yang spesial menemani selama empat tahun ini, Candra Efendi yang menjadi tempat berbagi rasa dan memberi semangat serta dukungan yang tidak ada hentinya. Terimakasih atas kebersamaan selama ini, masa depan kita ada di tangan-Nya.
4. Kepada Pdt. Kristianto yang membantu penulis dalam hal pendanaan di awal kuliah. Kepada Pdt. Sudjianto yang menjadi pendeta jemaat GKJW Tambakasri pada waktu penulis duduk di bangku SLTP. Saya ingat kata-kata beliau pada saat katekisasi yang mengatakan: “*Moso to cah, saka sampean samene akehe ra enek sing kepingin dadi pendito*”. Saya merasa itu sebagai panggilan awal untuk terjun dalam pelayanan di GKJW. Terimakasih kepada Pdt. Dadi Wirawan yang menjadi rekan diskusi dan memberikan support-nya pada saat skripsi saya.

5. Keluarga besar GKJW Tambakasri, terimakasih kepada seluruh informan: kepada bapak ibu majelis, kepada teman-teman pemuda, seluruh jemaat, terimakasih atas kebersamaan dan kesediaan berbagi cerita dengan penulis, baik pada saat penulis melakukan penelitian, maupun ketika penulis pulang ke rumah.
6. Kepada Ibu Augustien Indrijani dan keluarga yang telah banyak menolong saya selama kuliah dalam hal apa-pun. Terimakasih ibu Indri, dan terimakasih juga kepada suami dari ibu Indri yaitu pak Yahya Wijaya yang merupakan “kepala sekolah” atau dekan fakultas teologi saat ini, terimakasih juga kepada kedua putri beliau berdua: Agatha dan Ayesa untuk cerita dan kebersamaan selama ini. Tuhan yang membalas kebaikan ibu Indri dan keluarga.
7. Kepada Ibu Hendri Wijayatsih yang membukakan pintu awal sehingga saya bisa melanjutkan kuliah, karena pada semester-semester awal, hampir saja terhenti perkuliahan saya dikarenakan keterbatasan dana. Beliau lah yang mengenalkan saya kepada Ibu Indrijani dan pada akhirnya saya bisa mendapatkan uluran kasih dari para donatur saya. Terimakasih kepada bapak ibu donatur, Tuhan memberkati bapak ibu yang membagikan kasih kepada saya melalui pendanaan kuliah.
8. Kepada keluarga besar TOKO BUKU: bu Indri, mas Agus Agung, mas Agus Indro, mas Kris, mbak Temi, mas Iron, mbak Erni, bang Aldo, Anggi, dan Yunia atas persahabatan dan persaudaraan selama ini. Fasilitas internet, buku-buku dan *printer* di toko buku yang menolong penulis saat mengerjakan tugas kuliah, terlebih-lebih pada saat proses pengerjaan skripsi.
9. Kepada teman-teman seperjuangan. Nugraheni Siwi Rumanti, Rima Anggraita, Ferry Novita Sukerdy, yang saling memberi semangat dan dukungan. Begitu juga kepada seluruh teman-teman seangkatan baik yang sudah lulus, maupun yang sedang berjuang. Terimakasih atas kebersamaan selama ini: Kukuh, Titin, Ida, Rena, Dika, Siwi, Danang, Iron, Vivi, dan satu hal yang pasti, terimakasih atas pengalaman bersama dan cerita-cerita dengan semua teman-teman angkatan 2006 yang penuh cinta.
10. Kepada semua sahabat, keluarga dan kenalan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dalam tulisan ini, terimakasih yang sebanyak-banyaknya.

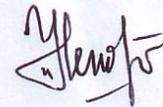
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya:

Nama : **YULI ERNA WATI**
NIM : **01 06 2100**
Judul Skripsi : **GAMBAR MANUSIA BARU DI TENGAH PEMUDA
GEREJA DAN JEMAAT GKJW TAMBAKASRI**
(Sebuah Studi Empiris Pembangunan Jemaat)

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (skripsi) ini adalah hasil karya saya sendiri, dan bahwa catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pikiran atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadikan periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 21 Mei 2012



Yuli Erna Wati



Daftar Isi

Judul

Pernyataan Integritas Akademik

Kata Pengantar

Daftar Isi

Bab I

PENDAHULUAN 1

- A. Latar Belakang Permasalahan 1
- B. Pokok Permasalahan 4
- C. Batasan Masalah 5
- D. Alasan Pemilihan Judul 5
- E. Tujuan Penulisan 6
- F. Model Konsep Penelitian 6
- G. Metode Penelitian 8
- H. Sistematika Penulisan 9

Bab II

MODEL GEREJA DAN KONSEP MANUSIA BARU 11

- A. Pendahuluan 11
- B. Model Gereja 11
 - 1. Gereja Sebagai Institusi 11
 - 2. Gereja Sebagai Persekutuan Mistik 13
 - 3. Gereja Sebagai Sakramen 16
 - 4. Gereja Sebagai Pewarta 19
 - 5. Gereja Sebagai Hamba 22
 - 6. Gereja Sebagai Persekutuan Murid-Murid 26
- C. Konsep Manusia Baru 31
 - 1. Latar Belakang Konsep Manusia Baru Menurut Fletcher 31
 - 2. Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Yesus adalah sosok teladan yang tepat sebagai gambaran realitas baru 33
 - a. Manusia Bebas 35

b. Manusia Rendah Hati	41
c. Manusia Adil	44
D. Kesimpulan	46

Bab III

Analisis Penelitian Lapangan di GKJW Tambakasri 48

A. Pendahuluan	48
B. Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)	48
1. Sekilas tentang GKJW	48
2. Sejarah Singkat GKJW Tambakasri	50
3. Profil GKJW Tambakasri	51
C. Analisis Domain GKJW Tambakasri, Manusia dan Pemuda	52
1. Sikap GKJW Tambakasri tentang Konsep Bergereja	52
2. Sikap GKJW Tambakasri terhadap Pemuda Jemaat	62
3. Konsep tentang Manusia menurut Pemuda	72
D. Analisis Korelasi	81
1. Korelasi antara Konsep Bergereja yang dihayati GKJW Tambakasri dan Sikap GKJW Tambakasri terhadap Pemuda	81
2. Korelasi antara Sikap GKJW Tambakasri terhadap Pemuda dan Sikap GKJW Tambakasri tentang Konsep Bergereja dengan Konsep Manusia menurut Pemuda dan Sikap Pemuda Jemaat sebagai Manusia	88
E. Kesimpulan	92

Bab IV

Pembangunan Jemaat dan Gambar Manusia Baru (Sebuah Refleksi Teologis) 94

A. Pengertian Pembangunan Jemaat	94
1. Pendahuluan	94
2. Pembangunan Jemaat	95
B. Evaluasi Teologis	97
1. Manusia Bebas	97
2. Manusia Rendah Hati	104
3. Manusia Adil	107

Bab V

Usulan Tindakan Pastoral Gereja dan Kesimpulan	111
A. Beberapa Usulan bagi Pelayanan Pastoral GKJW Tambakasri	111
B. Kesimpulan	117
Daftar Pustaka	120
Lampiran	
1. Daftar Pertanyaan	
2. Daftar Rencana Kerja Penelitian	

© UKDW

ABSTRAKSI

Judul : Gambar Manusia Baru di Tengah Pemuda Gereja dan Jemaat GKJW Tambakasri
(Sebuah Studi Empiris Pembangunan Jemaat)

Oleh : Yuli Erna Wati (0106 2100)

Gereja dipahami sebagai sebuah persekutuan yang turut serta menghadirkan kerajaan Allah di dunia. Bergereja merupakan bentuk nyata bersekutu yang mampu menjangkau pelayanan ke dalam dan ke luar. Pemahaman konsep bergereja tertentu mempengaruhi sikap dan tindakan gereja dalam tugas dan perutusannya di tengah-tengah dunia.

Konsep bergereja tertentu melihat dan menghargai manusia dengan ciri khas pendekatannya. Kehidupan praktis anggota jemaat tidak bisa dipisahkan dari kebijakan gereja, yang merupakan buah makna dari penghayatan model bergereja tertentu. Model atau gambar bergereja tertentu memiliki hubungan atau korelasi dengan gambar manusia tertentu, demikian juga sebaliknya, konsep manusia tertentu memiliki kaitan erat dengan konsep/penghayatan bergereja tertentu. Diperlukan kecermatan analisis untuk menghasilkan model bergereja tertentu yang pada akhirnya menghargai manusia sebagai subyek.

Kata Kunci: Gambar Gereja, Manusia Baru, GKJW, Pembangunan Jemaat.

Lain-lain:

vi + 125, hal; 2012

56 (1986-2011)

Dosen Pembimbing : Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Desa Tambakasri yang mengalami perubahan nama menjadi Desa Sidoasri sejak tahun 2005 adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. Desa ini terletak di kawasan pantai selatan Pulau Jawa. Di Desa Sidoasri terdapat tiga GKJW, yaitu GKJW Tambakasri, GKJW Sobrah, dan GKJW Sidoasri. Menurut catatan sejarah, GKJW terbentuk dari hasil kegiatan pekabaran Injil oleh kaum awam dan para misionaris dari Belanda (*Nederlandsch Zendelingsgenootschap – NZG*).¹ NZG mulai membuka rumah sakit, sekolah, desa-desa Kristen dalam rangka pekabaran Injil. Desa-desa Kristen tersebut diantaranya: Sitarjo, Swaru, Tanjungsrejo, Sumberagung, Dupak, dsb. Tidak dapat dipungkiri, bahwa perkembangan GKJW dimulai dari desa-desa.² Desa Sidoasri letaknya berdekatan dengan Desa Sitarjo, Desa Tambakrejo dan Desa Sendang Biru yang jaraknya ± satu jam perjalanan dengan menggunakan motor. Di masing-masing desa tersebut juga terdapat GKJW yang berdiri sejak tahun 1910-an.

Desa Sidoasri yang dalam kenyataan masih terkenal dengan sebutan Desa Tambakasri adalah gambaran kehidupan pinggiran Kabupaten Malang. Hampir seluruh warga desa memeluk agama Kristen (GKJW), meskipun beberapa tahun terakhir ini, agama Islam dan denominasi kristen yang berbeda (Gereja Sidang Jemaat Allah) sudah mulai masuk dan berkembang di desa Sidoasri. Jalan menuju desa ini masih berbatu, belum diaspal. Satu-satunya desa di wilayah Kecamatan Sumbermanjing Wetan dan berada di kawasan pantai selatan Pulau Jawa yang masih memiliki akses jalan yang buruk adalah Desa Sidoasri. Area persawahan dan perkebunan adalah sumber utama pencaharian warga, demikian juga tambak udang dan laut. Mereka bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, nelayan, buruh di tambak udang, sebagian kecil lagi sebagai pegawai negeri (guru) dan pedagang (baik itu pedagang keliling yang menjual sayur mayur ataupun makanan seperti bakso, dan pedagang yang memiliki warung/kios di rumah masing-masing). Banyak pemuda yang keluar dari desa Sidoasri karena alasan kurang strategis dan kurang mendukung perbaikan ekonomi jika hanya bekerja di desa. Para pemuda/pemudi

¹ Frederiek Djara Wellem. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006. Hal. 125.

² Ibid. Hal 127.

desa banyak yang merantau ke luar kota untuk bekerja, bahkan ke luar negeri. Sementara itu, tidak sedikit juga dari antara mereka yang melanjutkan sekolah dan kuliah di luar kota, karena hanya terdapat TK, SD dan SLTP di desa ini, meskipun tiga tahun belakangan berdiri SLTA di Desa Sidomulyo, yang merupakan desa tetangga dan memerlukan waktu setengah jam perjalanan dengan menggunakan motor. Banyak pemuda/pemudi desa yang tidak lulus di bangku Sekolah Dasar, lulus hanya sampai tingkat SD, atau pun lulus sampai pendidikan paling tinggi di desa yaitu SLTP, yang akhirnya tinggal di desa dan bekerja di sawah dan kebun.

Kepala BKKBN Provinsi Jawa Timur, Djuwartini, SKM, MM mengatakan telah banyak hasil survey yang dilakukan oleh lembaga survey atau LSM tentang kondisi pemuda yang ada di Jawa Timur³ dan menunjukkan data perkembangan remaja yang semakin mengkhawatirkan, khususnya yang berhubungan dengan Kesehatan Reproduksi Remaja, Seksualitas, Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Aditif yaitu bahan / zat yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan / psikologi seseorang meliputi pikiran, perasaan dan perilaku) dan HIV/AIDS. Menurutnya, hal tersebut besar kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang agama dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung sehingga membawa kebanyakan remaja pada pergaulan seks bebas dan banyak yang berakhir dengan kehamilan yang tidak diinginkan. Untuk mencegah maraknya peredaran narkoba, PBB pun turun tangan antisipasi peredaran narkoba di Jawa Timur.⁴ Dampak dan pengaruh narkoba tidak hanya terjadi pada masyarakat perkotaan, tetapi juga terjadi pada masyarakat pedesaan, bahkan pada kalangan generasi pemuda gereja, secara khusus GKJW Tambakasri. Pada dua sampai tiga tahun belakangan ini, penulis melihat adanya fenomena yang terjadi di kalangan generasi pemuda yang berusia sekitar 20-25 tahun.⁵ Fenomena tersebut sebagai berikut:

- o Para pemuda banyak yang menyenangi internet untuk akses pornografi, hal ini merupakan mainan baru di lingkup pedesaan meskipun akses internet terbatas yaitu hanya melalui telepon seluler, karena belum ada warnet-warnet di Desa Tambakasri. Beberapa tahun lalu akses pornografi

³ http://www.bkkbnjatim.com/berita.php?p=berita_detail&id=234, diakses tanggal 24 Oktober 2011, jam.12.15 WIB.

⁴ <http://surabaya.detik.com/read/2011/08/10/135027/1700777/466/pbb-ikut-turun-tangan-antisipasi-peredaran-narkoba-di-jatim>, diakses tanggal 24 Oktober 2011, jam 19.11 WIB.

⁵ Berdasar pengamatan dan pengalaman penulis menjadi anggota jemaat GKJW Tambakasri sampai saat ini.

adalah melalui keping-keping CD, sekarang dapat diakses dengan lebih mudah, melalui telepon seluler.

- Kejadian hamil di luar nikah dan pernikahan di bawah umur juga marak terjadi di kalangan jemaat pemuda. Tempat prostitusi yang dilegalkan Pemerintah Daerah setempat memang tidak ada, tetapi di dekat Desa Tambakasri ada sebuah tempat ilegal untuk melakukan prostitusi.
- Narkoba mulai masuk ke desa, dan mulai meracuni kalangan pemuda, bahkan menyerang mereka yang sudah berumah tangga, seperti misal: sepasang suami istri dimasukkan penjara karena kedapatan menghisap shabu-shabu. Minum-minuman keras pun juga menjadi kegiatan rutin di akhir pekan (biasanya malam minggu, tetapi tidak terbatas malam minggu saja, pada saat mereka bergerombol dengan teman-teman sebaya di pos jaga/gardu/brak di pinggir jalan pada waktu malam, tidak jarang mereka juga melakukan kegiatan minum-minuman keras) bahkan yang sering terjadi adalah ketika diselenggarakan ibadah tutup tahun, kalangan pemuda tidak mengikuti ibadah, tetapi di luar gedung dan melakukan minum-minuman keras dengan gerombolannya.
- Motor curian dengan harga murah dan dalam kondisi yang lumayan bagus semakin diminati karena dipakai untuk mengangkut hasil pertanian, baik dari sawah maupun dari kebun.
- Togel juga sangat marak di desa Tambakasri, kalau pada 10 tahun lalu (berdasarkan pengalaman penulis waktu masih berusia sekitar 12-13 tahun), judi adu hewan ayam, bermain kartu remi, judi layang-layang, judi dadu sangat marak dan semuanya menggunakan taruhan uang, akhir-akhir ini mulai ditinggalkan dan beralih ke judi togel.

Gereja tidak tinggal diam melihat situasi seperti itu, gereja bereaksi dan melakukan tindakan antisipasi terhadap pemuda karena pemuda adalah generasi pengganti yang diharapkan mampu membawa perubahan dan kemajuan hidup bergereja. Tindakan yang dilakukan gereja adalah membentuk grup vokal khusus untuk pemuda, dengan harapan mampu menjangkau pemuda (secara keseluruhan) dan mampu menarik minat serta mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan-kegiatan yang sudah dipaparkan diatas. Melalui KPPM (Komisi Pembinaan Pemuda dan Mahasiswa) gereja mengadakan latihan musik bagi pemuda dengan alat band lengkap. Kedua usaha

yang dilakukan gereja ternyata kurang mendapatkan respon dari pemuda, pemuda hanya tertarik di awal-awal, lama-kelamaan mereka pun tidak berminat lagi melakukan latihan musik ataupun vokal. Para pemuda memperlihatkan penurunan minat dengan program baru yang diupayakan gereja.

Tindakan yang dilakukan gereja tidak menjawab persoalan yang terjadi pada jemaat pemuda. Bukannya mencari faktor penyebab atau akar masalah yang memicu tindakan amoral, dan kemudian melakukan analisa sehingga mampu menghasilkan tindakan yang tepat untuk menjawab permasalahan pemuda, tetapi gereja hanya sekadar mengalihkan perhatian pemuda dari kebiasaan mereka yang menyimpang. Tindakan dan sikap gereja kepada pemuda memperlihatkan pemahaman tertentu tentang konsep bergereja yang dihayati GKJW Tambakasri. Sedangkan tindakan pemuda mencerminkan konsep tertentu tentang manusia yang mereka hayati kemudian mewarnai kehidupan praktis sehari-hari. Gambar gereja tertentu akan melihat dan menghargai manusia dengan ciri khas pendekatan dan tindakanduknya. Pada akhirnya, gambar gereja tertentu membangun konsep manusia tertentu dan merupakan hal menarik untuk dilihat dan diteliti lebih dalam.

B. Pokok Permasalahan

Kristus memanggil manusia untuk mengikuti-Nya, menjadi murid-Nya dan ketika manusia mengikut Kristus, maka pemuridan itu merupakan sebuah respon atas dan dalam hubungan dengan diri-Nya. Gereja yang terdiri atas kumpulan orang percaya adalah murid Kristus. Gereja memiliki tugas dan tanggung jawab khusus dalam pelayanannya sebagai sebuah respon dan hubungan dengan Kristus. Perilaku pemuda yang hidup tidak tertib dan menyimpang dari sumber normatif dan disikapi dengan tindakan gereja yang sekadar mengalihkan perhatian, dapat dilihat dari kacamata model-model gereja menurut Dulles dan teori manusia baru menurut Fletcher. Sikap gereja tertentu menunjukkan gambaran tertentu tentang konsep bergereja yang dijalankan oleh GKJW Tambakasri. Tindakan gereja yang lebih memperhatikan masalah organisasi, dan jemaat/pemuda harus mengikuti program-program kegiatan yang dilakukan gereja, seperti misal: mewadahi pemuda dalam grup vokal, mengadakan latihan musik bersama dengan alat band lengkap, ataupun mengaktifkan kembali ibadah pemuda di kelompok Zion, menunjukkan kedekatan pada model gereja tertentu menurut Dulles. Begitu juga tindakan pemuda gereja

seperti: penyalahgunaan internet untuk akses pornografi, hamil di luar nikah dan pernikahan di bawah umur, minum-minuman keras dan sebagian kecil mencoba narkoba (ekstasi dan shabu), berjudi togel, meminati motor curian, menunjukkan ketidakcocokan dengan model Manusia Baru menurut Fletcher.

Untuk itu penulis berusaha ingin mengetahui dan menggali konsep bergereja yang dipahami GKJW Tambakasri dan pemahaman pemuda mengenai konsep menjadi manusia baru di dalam Kristus terkait dengan adanya tindakan amoral di dalam diri pemuda-pemudi jemaat serta keseriusan gereja memperhatikan hal tersebut sebagai masalah yang memerlukan penanganan khusus. Penulis berusaha mengembangkannya dalam bentuk-bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Hal-hal apa saja yang sudah dilakukan gereja dalam mewujudkan konsep manusia baru yang ditandai oleh prinsip bebas, rendah hati dan adil dalam pelayanannya selama ini?
- Bagaimana pemuda menghayati makna hidup baru dalam Kristus yaitu hidup yang berdasarkan konsep bebas, rendah hati dan adil?
- Sampai sejauh mana konsep bergereja yang dihayati GKJW Tambakasri berkorelasi dengan konsep manusia yang dihayati pemuda?
- Tindakan pastoral gerejawi seperti apa yang sebaiknya dilakukan gereja di tengah situasi dan kondisi pemuda GKJW Tambakasri?

C. Batasan Masalah

- Penyusun membatasi permasalahan dan lingkup penelitian pada konsep manusia baru menurut Verne H. Fletcher, dan model gereja menurut Avery Dulles yang didiskusikan juga dengan beberapa teolog lain.
- Penulis memilih melakukan penelitian di GKJW Tambakasri karena sebagai salah satu gereja di pedesaan yang mengalami permasalahan khusus mengenai moral pemuda.

D. Alasan Pemilihan Judul

Mengacu kepada latar belakang permasalahan dan kerangka teoritis yang sudah dikemukakan di atas, maka penulis memberikan judul:

“Gambar Manusia Baru Di Tengah Pemuda Gereja dan Jemaat GKJW Tambakasri”

Sebuah Studi Empiris Pembangunan Jemaat

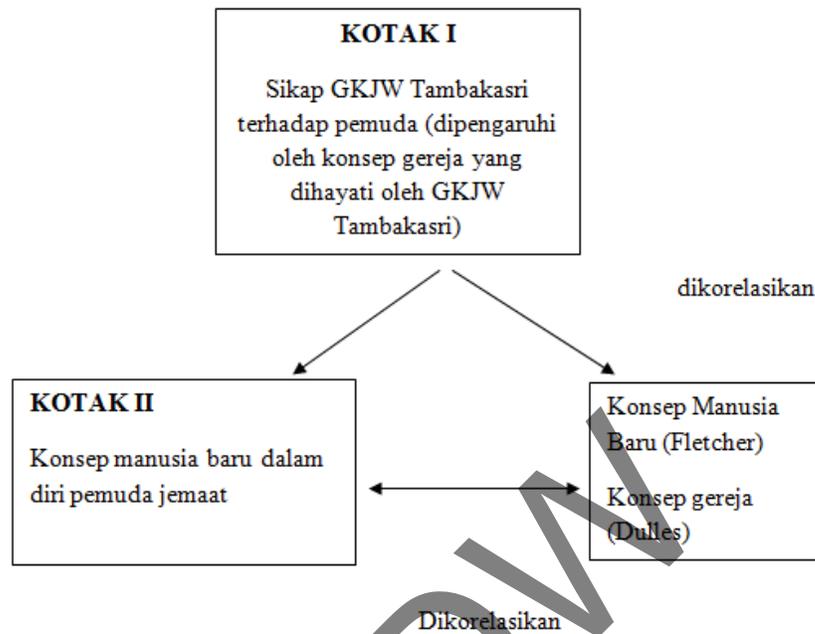
E. Tujuan Penulisan

- Hasil dari pembahasan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk GKJW Tambakasri dan GKJW yang sedang mengalami pergumulan serupa dengan GKJW Tambakasri.
- Model manusia baru adalah tawaran bagi pemuda, dengan harapan mereka berefleksi, mengaplikasikan model Kristus dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat sehingga mampu membuahkan kehidupan moral yang penuh dengan kebebasan, kerendahan hati dan keadilan.

F. Model Konsep Penelitian

Penulis akan melakukan studi literatur dari tokoh Avery Dulles yang membahas tentang Model-model Gereja kemudian di diskusikan dengan tokoh lain yaitu Doyle dan Weverbergh, dan studi literatur tentang konsep Manusia Baru, dalam hal ini menggunakan Teori Verne H. Fletcher. Kemudian penulis melakukan wawancara dan observasi kepada majelis jemaat mengenai konsep/pemahaman tentang gereja dan manusia sekaligus melakukan wawancara dengan pemuda Jemaat GKJW Tambakasri mengenai konsep/ pemahaman tentang manusia. Penulis akan mencari tahu hubungan antara model gereja normatif dengan pemahaman tertentu yang dihayati GKJW Tambakasri. Selain itu penulis juga akan mencari tahu hubungan antara Manusia Baru secara normatif dengan pemahaman pemuda yang akan digali melalui wawancara/ observasi. Hal berikutnya yang dilakukan adalah menggali sampai sejauh mana pemahaman tentang model gereja tertentu berhubungan dengan Manusia Baru. Setelah tahap ini, yang dilakukan penulis adalah mengkritisi dan menganalisa sikap GKJW Tambakasri terhadap pemuda melalui analisis domain, dan korelasi studi kritis, kemudian direfleksikan. Berikut bagan model konsep penelitian:

Model Konsep Penelitian



Konsep wawancara dan observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif, penulis tinggal bersama di tengah-tengah lingkungan pemuda jemaat selama satu bulan dengan terlibat aktif dalam kegiatan pemuda. Kedekatan peneliti dengan orang yang diteliti memegang peranan penting dalam penelitian kualitatif. Harapannya adalah mampu menanamkan kepercayaan kepada pemuda (sebelum wawancara dilakukan) supaya pemuda mau terbuka ketika wawancara berlangsung, melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pemuda, diharapkan mampu melihat proses demi proses keseharian mereka, aktivitas dan pengalaman sehari-hari sehingga menghasilkan data yang benar-benar asli dan otentik (dari sudut pandang informan). Dalam hal ini tidak hanya kepercayaan dalam diri pemuda kepada peneliti (begitu juga sebaliknya) yang bisa tercapai, tetapi juga berlaku antara peneliti dengan jemaat, majelis jemaat dan pendeta jemaat, sehingga data asli dari lapangan dapat diperoleh (bukan berdasar asumsi peneliti).

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara dengan pertanyaan terbuka dengan harapan mampu mendapatkan banyak cerita dari para informan. Peneliti harus memfokuskan diri pada kata demi kata yang diungkapkan informan selama wawancara berlangsung, bahkan untuk menangkap inti pembicaraan dan kata yang sering diulang, peneliti menggunakan alat perekam sekaligus catatan tentang tema-

tema utama dan penting yang merupakan inti pembicaraan setelah proses wawancara berlangsung. Baru sesudah proses tersebut, peneliti akan mengelompokkan per kategori dan melakukan analisa sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Pihak informan adalah 9 orang yang mewakili suara gereja dan terdiri dari:

- o 2 pengurus pemuda (pengurus aktif sekarang: ketua pemuda dan sie rohani);
- o 6 majelis jemaat (1 pendeta, 5 penatua: 3 majelis yang aktif di pemuda dan 2 majelis pendamping pemuda masa sekarang);
- o dan 1 aktivis pemuda dari jemaat awam, tetapi memiliki pengalaman yaitu pernah berkecimpung dalam kegiatan pemuda jemaat.

Selain itu, penulis juga menggali data dari informan pemuda yaitu 5 pemuda jemaat (yang menunjukkan fenomena-fenomena sebagaimana yang sudah disebutkan di atas) dari ± 30 pemuda jemaat yang ada di GKJW Tambakasri.

G. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis akan mengumpulkan data dari literatur, serta data dari penelitian. Metodenya adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologis karena dengan pendekatan ini peneliti berusaha untuk memahami makna dari sebuah peristiwa dan pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu⁶, observasi dan wawancara yang akan dianalisa kemudian direfleksikan. Wawancara yang dilakukan adalah dengan pemuda, pemimpin jemaat (pendeta, majelis jemaat, dan tokoh kunci yang pernah aktif dalam pemuda). Observasi Partisipatif selama 4 minggu dengan tinggal dan terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan GKJW Tambakasri. Dengan observasi secara langsung, penulis juga berusaha melakukan kontak personal yang baik sehingga diharapkan para partisipan akan menghapus kecurigaan terhadap peneliti. Kontak personal yang baik memegang kunci bagi peneliti untuk menggali informasi dan data-data penting dari partisipan, baik secara verbal maupun non verbal (meliputi aktivitas atau pun kata-kata).⁷

⁶ Asmadi Alsa. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasi dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003. Hal. 33.

⁷ Asmadi Alsa. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasi dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003. Hal. 44.

H. Sistematika Penulisan

BAB I

Pendahuluan

Penyusun menjelaskan:

1. Latar belakang permasalahan
2. Pokok masalah
3. Batasan masalah
4. Alasan pemilihan judul
5. Tujuan penulisan
6. Model Konsep Penelitian
7. Metode penulisan dan
8. Sistematika penulisan

BAB II

Model Gereja dan Konsep Manusia Baru

Penyusun akan menjelaskan model-model gereja dan gambar manusia baru, sebagai kerangka teori yang digunakan untuk analisis situasi jemaat GKJW Tambakasri.

BAB III

Analisis Penelitian Lapangan di GKJW Tambakasri

Penyusun akan memaparkan dan menganalisa hasil wawancara yang telah didapat dari observasi partisipatif dan wawancara mengenai gambaran manusia menurut pemuda jemaat GKJW Tambakasri, sekaligus memaparkan dan menganalisa pemahaman manusia dan pemahaman bergereja menurut jemaat GKJW Tambakasri. Penyusun akan melakukan analisis korelasi di antara keduanya untuk melihat sampai sejauh mana keduanya memiliki keterkaitan.

BAB IV

Pembangunan Jemaat dan Gambar Manusia Baru: Sebuah Refleksi Teologis

Berisi tinjauan teologis atas masalah moral manusia/pemuda yang muncul dari pengalaman, bahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama penelitian berlangsung, kemudian penulis akan merumuskan upaya-upaya yang perlu diperbaiki dan dilakukan dalam proses pembangunan

jemaat/pemuda gereja bahkan implikasinya terhadap seluruh pelayanan di jemaat GKJW Tambakasri.

BAB V

Penutup

Berisi tentang aksi pastoral dan kesimpulan dari keseluruhan uraian skripsi berdasarkan apa yang sudah penulis paparkan dalam Bab I – IV.

© UKDW

Bab V

Usulan Tindakan Pastoral Gereja dan Kesimpulan

A. Beberapa Usulan bagi Pelayanan Pastoral GKJW Tambakasri

Berangkat dari hasil penelitian lapangan dan refleksi teologis yang telah penulis lakukan, berikut usulan pastoral konkret yang sebaiknya dilakukan gereja dalam melakukan pelayanan kepada manusia/pemuda:

- 1) Tindakan pembenahan konsep bergereja yang dihayati oleh GKJW Tambakasri.
 - Gereja sebaiknya melakukan pembenahan mengenai konsep bergereja. Konsep bergereja yang cenderung berpusat pada program (*program centered*) dan pada akhirnya tidak menghargai manusia harus dirubah. Jika kehidupan bergereja disamakan dengan melaksanakan keputusan dan kebijakan mutlak para pejabat gerejawi (struktur hierarkis), maka harus dirubah dengan konsep yang lebih bersifat mengutamakan manusia (penghargaan kepada manusia dan menjadikan manusia sebagai subyek, bukan obyek). Partisipasi setiap warga jemaat harus mendapatkan tempat sesuai bidang masing-masing untuk mendukung pelayanan gereja. Dalam menjawab tantangan dan pergumulan jemaat masa kini, gereja harus mendengarkan, menjawab kebutuhan dan memberdayakan warga. Setiap orang/jemaat adalah orang-orang yang memiliki potensi untuk mendukung kekuatan/nilai positif yang dimiliki gereja dalam melakukan pelayanannya. Orang-orang/jemaat sebaiknya diberi kesempatan untuk berpartisipasi dan diberdayakan dalam pelayanan gereja. Pihak gereja sebaiknya menampung keinginan (bahasa Jawa disebut “uneg-uneg”) dan suara warga jika gereja ingin benar-benar hidup, bertumbuh dan berkembang menuju model manusiawi Kristus.
- 2) Tindakan penghargaan kepada pemuda atau menjadikan pemuda sebagai subyek, yang meliputi:
 - Suara pemuda sebaiknya didengar. Hal tersebut meliputi pergumulan pribadi. Tidak harus pendeta, penatua, diaken, atau

pun pengurus pemuda yang bertugas menjadi tempat bercerita pemuda. Hal tersebut bisa saja dari kalangan pemuda itu sendiri atau dari jemaat awam (tentunya dengan bekal cukup, memiliki pengetahuan tentang perkembangan dan gejolak yang terjadi pada pemuda atau lebih tepatnya memiliki bekal pengetahuan tentang psikologi pemuda, hal-hal yang menyangkut perkembangan iman/spiritual pemuda, dsb).

- Suara atau keinginan pemuda menyangkut pelayanan gereja (secara khusus pelayanan gereja pada pemuda) sebaiknya didengarkan. Selain itu, keinginan yang menyangkut pelayanan sosial juga harus mendapatkan tempat/wadah tersendiri dari gereja. Hal tersebut dapat membantu pemuda mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya menuju perubahan yang memiliki implementasi bagi gereja dan pelayanan sosial di masyarakat.

3) Tindakan perkunjungan pastoral.

- Gereja sebaiknya melakukan kunjungan pastoral secara intensif ke rumah jemaat/pemuda. Kunjungan pastoral yang dilakukan gereja harus memiliki visi yang jelas, tepat guna dan terarah. Hal ini penting dilakukan karena kejelasan visi memungkinkan gereja dalam menjawab permasalahan pemuda. Kondisi keterikatan kepada teman dan harta milik lah yang pertama-tama harus disentuh gereja. Gereja membantu upaya penyadaran dalam diri pemuda melalui pendampingan yang sesuai dengan keterikatan pemuda, kemudian mendorong pemuda untuk semakin mengembangkan nilai-nilai keadilan, dan semangat melayani dalam diri mereka.
- Pemuda berharap gereja mampu menjadi rekan dan sahabat yang mengerti pergumulan pemuda. Selain itu, kebutuhan dan harapan jemaat/pemuda akan relasi jemaat dengan para penatua & diaken seperti sebuah keluarga (jemaat/pemuda: sebagai anak; dan gereja/para pejabat gerejawi, terutama pendeta: sebagai orang tua rohani) dapat terpenuhi. Jika kunjungan dilakukan dan relasi seperti sebuah keluarga dijalankan, maka gereja/para pejabat gerejawi akan memiliki kedekatan dengan warga/pemuda,

mengetahui pergumulan masing-masing pribadi, dan mampu mendampingi seseorang yang memiliki masalah dengan cara yang tepat. Tindakan demikian menunjukkan perhatian kepada kebutuhan manusia yaitu aspek afektif (yang menyangkut perasaan), bahkan juga meliputi aspek spiritual.

4) Tindakan dalam hal ibadah atau kegiatan ritual.

- Mengadakan kelompok *sharing*. Pemuda membutuhkan tempat berbagi rasa atau bercerita. Kebutuhan berbagi rasa mereka peroleh dari kalangan komunitas teman sebaya. Gereja kurang bisa menjadi tempat diskusi yang aman dan nyaman bagi pemuda sehingga pengadaan kelompok *sharing* dirasa perlu untuk konteks kebutuhan pemuda GKJW Tambakasri. Gereja harus sadar dan peka dalam menjawab kebutuhan pemuda sesuai dengan perkembangan mental dan spiritual mereka. Ketika gereja memberi diri dengan menjadi tempat bercerita atau *sharing* bagi pemuda maka gereja telah menjawab kebutuhan dalam diri pemuda akan perasaan ingin dihargai. Dalam *sharing*, pemuda diharapkan menyadari betapa pentingnya keberadaan diri mereka bagi sesama. Mereka adalah agen-agen perubahan dunia maupun gereja. Pemuda mampu menjadi agen-agen perubahan yang menerangi dan menggarami dunia ketika mereka terlebih dahulu sadar akan keberadaan mereka sebagai ciptaan Tuhan yang mulia, yang berharga dan yang harus bertindak secara manusiawi.
- Gereja perlu mengadakan kegiatan Pendalaman Alkitab (PA) (dan pemberdayaan kelas-kelas atau kelompok kecil) yang isinya tidak hanya memuat sisi kognitif/pengetahuan, tetapi juga harus memuat aspek afektif, konatif dan sosial. Dalam PA, materi yang diberikan harus mendorong dan menggugah semangat dan motivasi (aspek konatif) pemuda ke arah yang positif. Secara khusus dalam skripsi ini, penulis menyarankan tema tentang keterikatan kepada teman dan harta milik, terkait dengan permasalahan pemuda GKJW Tambakasri. Hal ini dilakukan supaya pemuda semakin menuju pembaharuan diri yang positif dan meneladani sosok Yesus. Jika PA memuat tema tersebut,

kepedulian sosial akan semakin berkembang karena pemuda telah memiliki modal kepedulian terhadap orang tua dan sesama.

- Kegiatan *retreat* untuk menggali potensi positif pemuda dan mengenali diri sendiri perlu mendapatkan perhatian dari gereja. Tujuannya adalah mengetahui kelemahan dan kekuatan diri pemuda, menggali energi positif untuk dikembangkan demi kemajuan pelayanan gereja secara umum, atau pun kemajuan diri pemuda secara khusus. Kegiatan lain seperti *games* atau permainan, *outbond* adalah hal penting yang harus dimasukkan dalam kegiatan retreat karena pemuda membutuhkan suasana lain selain seperti ibadah pemuda dan ibadah minggu. *Games* atau pun *outbond* bisa memuat pelatihan kepemimpinan, meningkatkan kebersamaan dan persaudaraan, dsb.

5) Tindakan dalam hal kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreatif.

- Pemuda menginginkan suasana lain selain ibadah seperti rekreasi bersama. Kebersamaan, perkembangan spiritual dan rasa persaudaraan juga bisa timbul dari kegiatan semacam ini. Wisata rohani, atau pun wisata seni barangkali juga penting dilakukan.
- Selain itu, hal lain yang bisa dilakukan gereja adalah menyelenggarakan studi banding ke luar jemaat GKJW Tambakasri. Studi banding dilakukan untuk menggali potensi positif dalam diri pemuda dengan melihat keberhasilan yang lain kemudian mengolah dan mengembangkannya menjadi kepedulian sosial/bersama.

6) Tindakan pengembangan kepemimpinan.

- Peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) untuk menghasilkan pendamping pemuda dan pemimpin yang berkualitas. Menurut Penyami, dasar utama yang harus dimiliki para pemimpin Kristen adalah memiliki jiwa melayani, kemudian kualitas kepemimpinan yang dikembangkan²⁰². Hal demikian juga harus dimiliki pendamping pemuda jemaat GKJW Tambakasri. Kualitas kepemimpinan yang melayani inilah yang menjadi ciri khas

²⁰² Bul Penyami. "Sumber Daya Manusia Kristen Menghadapi Perubahan Dunia Pada Abad XXI" dalam Weinata Sairin (peny.): *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. Jakarta: BPK. 2002. Hal. 22-23.

kepemimpinan Kristen dan dibutuhkan pemuda GKJW Tambakasri. Pemuda mengagumi tokoh-tokoh tertentu yang dijadikan figur/teladan/idola hidup mereka. Bahkan sikap praktis sehari-hari pemuda juga diwarnai oleh teladan dan contoh pemimpin mereka. Konteks GKJW sendiri masih sangat menekankan teladan dari sosok pemimpin umat (majelis jemaat, aktivis bahkan pendeta). Oleh sebab itu, ada hal penting lain yang harus dikembangkan dalam diri para pemimpin jemaat setelah memiliki dasar dan semangat melayani. Hal yang dimaksud adalah pengembangan kualitas kepemimpinan yang menyangkut pengetahuan, sikap, keterampilan dan kebiasaan sebagaimana diungkapkan Penyami.²⁰³

- Menggali SDM (Sumber Daya Manusia) pemuda. Gereja perlu melakukan pendampingan dalam pengkaderan calon-calon pemimpin baru atau yang biasa disebut dengan proses regenerasi. Mengutamakan manusia adalah hal penting untuk perubahan yang lebih manusiawi.²⁰⁴ Pemberdayaan dan penghargaan akan potensi yang dimiliki pemuda perlu dikembangkan supaya siap menjadi pemimpin-pemimpin di masa depan, bahkan peka dengan keadaan zaman sekarang dimana Indonesia mengalami berbagai macam hal yang bisa disebut dengan krisis. Krisis yang dimaksud adalah krisis moral, sebagai contoh: korupsi merajalela, kesadaran akan kesetaraan gender masih kurang, kepedulian terhadap kemiskinan dan lingkungan hidup/alam masih lemah, dsb. Menciptakan kebiasaan dan sikap/budaya hidup yang anti korupsi, peduli pada alam dan kemiskinan, serta menyuarakan kesetaraan gender dapat dimulai dari setiap generasi pemuda Kristen.

7) Tindakan yang terkait Kunjungan atau dalam bahasa Jawa disebut “Anjangsana”.

²⁰³ Bul Penyami. “Sumber Daya Manusia Kristen Menghadapi Perubahan Dunia Pada Abad XXI” dalam Weinata Sairin (peny.): *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. Jakarta: BPK. 2002. Hal. 26.

²⁰⁴ Tom Therik. “Mengutamakan Manusia” dalam Weinata Sairin (peny.): *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. Jakarta: BPK. 2002. Hal. 186-195.

- Kunjungan ke GKJW lain atau gereja yang memiliki kesamaan denominasi. Ibadah atau pun kegiatan berbagi pengalaman dan pengetahuan bisa dilakukan. Kegiatan “ngangsu kawruh” atau belajar dari pengalaman orang lain yang berhasil mengembangkan keahlian dan potensi tertentu untuk kemajuan gereja, secara khusus kemajuan pemuda gereja bisa diperoleh melalui kegiatan semacam ini.
- 8) Tindakan Pembaharuan dan Kontekstualisasi Visi Misi Gereja Lokal.
- Visi misi gereja harus melihat dan menjawab konteks zaman. Gereja sebaiknya juga memikirkan bagaimana memberdayakan orang-orang/jemaat dalam pelayanan yang dilakukan gereja, entah itu pelayanan *intern* atau pun *ekstern*. Menjadi gereja yang hidup (bukan hanya kegiatan pelayanan di dalam) tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial di luar, menjadi gereja yang mampu menggarami dan menerangi dunia, itu lah kesaksian nyata yang bisa dipancarkan gereja.
- 9) Tindakan yang berkaitan dengan Kegiatan Sosial.
- Mengadakan kegiatan sosial seperti aksi kesehatan untuk warga dan masyarakat sekitar. Semangat “Patunggilan Nyawiji” tentunya turut mewarnai dalam kegiatan-kegiatan sosial. Rasa persatuan dan kesatuan (dalam bahasa Jawa disebut “Paseduluran” atau persaudaraan) yang merupakan identitas GKJW dapat semakin dikembangkan menuju kepedulian sosial universal.
 - Kegiatan lain seperti kepedulian terhadap lingkungan/alam sekitar, kepedulian kepada kemiskinan (menggali akar kemiskinan dan menemukan solusi) merupakan hal penting yang harus dilakukan secara bersama-sama. Kepedulian sosial ini bisa semakin meningkat ketika pemuda telah sadar dan bebas dari keterikatannya kepada teman dan harta milik, yaitu ketika mereka menjadi pribadi-pribadi yang bebas sekaligus bertanggung jawab untuk melayani sesama dengan penuh kerendahan hati menuju keadilan universal.

B. Kesimpulan

Di bagian akhir ini penulis ingin menjawab 3 pertanyaan penelitian dan 1 pertanyaan korelasi dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut:

- o *Hal-hal apa saja yang sudah dilakukan gereja dalam mewujudkan konsep manusia baru yang ditandai oleh prinsip bebas, rendah hati dan adil dalam pelayanannya selama ini?*

Gereja sudah melakukan pelayanan kepada jemaat pemuda melalui kegiatan-kegiatan ritual seperti ibadah yang menekankan khotbah, menghadirkan MA atau MD, dan mewadahi pemuda dalam kegiatan PORSENI (Pekan Olahraga dan Kesenian). Tetapi pada dasarnya hal tersebut belum cukup mampu menjawab pergumulan pemuda. Gereja hanya menyibukkan diri dengan urusan ritual dan jabatan-jabatan sehingga penghargaan terhadap manusia sangat kurang. Gereja hanya melihat pemuda sebagai obyek program dari keputusan dan kebijakan para pejabat gerejawi. Hal ini menunjukkan perhatian yang mengabaikan manusia/jemaat/pemuda. Pelayanan demikian kurang sesuai dengan pelayanan yang menghargai manusia secara utuh. Padahal manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk paling mulia di antara ciptaan Tuhan yang lain. Manusia memiliki nilai-nilai kebaikan dalam dirinya, mereka memiliki kebutuhan-kebutuhan yang tidak diperlukan oleh ciptaan Tuhan yang lain. Kebutuhan dihargai (dianggap sebagai subyek), kebutuhan sosial, spiritual, fisik, dsb. Sebagaimana diungkapkan Darmaputera bahwa gereja harus memenuhi kebutuhan jemaat baik dalam hal kebutuhan individu dan sosial, fisik, psikis, spiritual, dan kebutuhan sekarang di bumi maupun nanti setelah mati.²⁰⁵ Ada hal penting yang harus diperhatikan gereja dalam melakukan pelayanan terhadap pemuda yaitu pelayanan secara holistik. Itulah yang menjadi tugas GKJW Tambakasri dalam melakukan pelayanan terhadap pemuda. Hal kognitif-ritual, corak hierarkis yang menekankan keputusan para pejabat gerejawi tidak cukup menjawab kebutuhan pemuda.

- o *Bagaimana pemuda menghayati makna hidup baru dalam Kristus yaitu hidup yang berdasarkan konsep bebas, rendah hati dan adil?*

²⁰⁵ Martin L Sinaga, dkk (peny). *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera*. Jakarta: BPK. 2005. Hal. 418.

Pemuda memiliki modal kepedulian kepada orang tua dan sesama, tetapi sikap materialistis atau keterikatan kepada teman dan harta milik masih kuat. Penghayatan mereka tentang makna hidup berkaitan erat dengan hal pencapaian materi dan keterikatan kepada teman. Pemuda belum cukup menampakkan model manusia bebas, tetapi mereka juga memiliki modal awal yaitu kepedulian kepada sesama yang sebenarnya bisa dikembangkan menuju kepedulian universal. Jika keterikatan kuat pada teman dan harta milik dapat terlepas dari kehidupan pemuda, maka mereka akan menjadi manusia yang semakin rendah hati dalam melakukan pelayanan kepada sesama sehingga keadilan universal dapat terwujud.

- *Pertanyaan korelasi: sejauh mana konsep bergereja yang dihayati oleh GKJW Tambakasri berkorelasi dengan konsep manusia menurut pemuda?*

GKJW Tambakasri yang cenderung mewujudkan diri pada model gereja yang institusi dengan ciri corak hierarkis (menekankan otoritas kebijakan para pejabat gerejawi), pada akhirnya kurang menghargai manusia sebagai subyek. Perhatian gereja hanya pada wewenang pejabat gereja dan pembuatan program untuk jemaat tanpa mendengarkan suara warga. Sikap gereja yang demikian tidak mendorong jemaat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelayanan gereja. Manusia/pemuda dilihat hanya sebagai obyek program gereja, padahal mereka memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus sesuai dengan perkembangannya. Merupakan hal yang wajar jika kehidupan praktis pemuda kurang mendapatkan perhatian dari gereja, karena kecenderungan gereja yang institusi mengabaikan perhatian pada kehidupan praktis warga (jika kondisi ekstrim).²⁰⁶ Selain itu, gereja menganggap bahwa ibadah adalah hal paling penting dalam pelayanan kepada pemuda. Kondisi demikian memperlihatkan model pewarta yang juga cukup kuat di GKJW Tambakasri. Pewarta disamakan dengan penyampaian khotbah yang bersifat kognitif (pengetahuan) dan pada akhirnya belum cukup mampu menjawab seluruh kebutuhan pemuda, terlebih lagi belum cukup kuat mendorong pemuda menjadi manusia

²⁰⁶ Roger Weverbergh. *Gambaran-Gambaran Gereja*. Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta. 1998. Hal. 8.

yang bebas dari keterikatan, mengembangkan nilai-nilai kepedulian, jiwa melayani, dan semangat mengusahakan keadilan (menjadi manusia baru). Dengan demikian terlihat korelasi yang cukup kuat antara konsep bergereja GKJW Tambakasri yang institusi dan pewarta (yang terlihat dari sikap dan kebijakan gereja dalam pelayanan pada pemuda) dengan pemahaman tentang manusia menurut pemuda (kehidupan praktis yang dijalankan pemuda).

- *Tindakan pastoral seperti apa yang harus dilakukan gereja di tengah situasi dan kondisi pemuda GKJW Tambakasri?*

Tindakan pastoral utama yang diperlukan gereja adalah merubah pelayanan gereja yang bersifat *berpusat pada program* menjadi *berpusat pada manusia* yaitu menghargai dan melihat pemuda sebagai subyek sekaligus memanusiaawikan pemuda. Ibadah yang bersifat kognitif memang penting, tetapi ada kebutuhan lain yang tidak terpenuhi jika gereja hanya menekankan kegiatan ritual-kognitif. Gereja harus mampu menjawab kebutuhan holistik manusia/pemuda dan melakukannya secara seimbang yaitu pemenuhan akan kebutuhan afektif, kognitif, konatif, spiritual, maupun sosial. Pemenuhan kebutuhan tersebut bisa juga didapatkan dari macam-macam kegiatan lain seperti misal: *refreshing, sharing, outbond, retreat*, studi banding, pelatihan kepemimpinan, dll (sebagaimana dijelaskan dalam usulan pelayanan pastoral di atas). Jika pelayanan yang berpusat pada manusia dilakukan dan kebutuhan holistik pemuda/jemaat dijawab, maka perwujudan manusia baru akan semakin nampak dan turut mewarnai kehidupan pelayanan jemaat lokal, bahkan pelayanan kepada dunia.

Daftar Pustaka

- Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Berg, Bruce L. *Qualitative Research Methods For The Social Sciences – Fourth Edition*. USA: California State University, Long Beach. 2001.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK. 2009.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004.
- Charles M, Shelton. *Spiritualitas Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius. 1987.
- Cremers, Agus. *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler – Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- de Jonge, Christiaan. *Apa itu Calvinisme?*. Jakarta: BPK. 2008.
- Doyle, Dennis M. *Communion Ecclesiology*. Maryknol: Orbis Books. 2000.
- Dulles, Avery. *Model-model Gereja*. NTT: Nusa Indah. 1990.
- Flanagan, Neal M. “I Yohanes” dalam Dianne Bergant, dkk, (ed.) *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Fletcher, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2007.
- Gerrit Singgih, Emanuel. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.
- , *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: TPK. 1997.
- , *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi*. Jakarta: BPK. 2009.
- , *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius. 2000.

- Getty, Marry Ann. "I Korintus" dalam Dianne Bergant & Robert J. Karris (ed.) *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Havener, Ivan. "Filipi" dalam Dianne Bergant, dkk, (ed.) *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Healy, Nicholas M. *Church, World, and The Christian Life*. New York: Cambridge University Press. 2004.
- Heitink, Gerben. *Teologi Praktis - Pastoral dalam Era Modernitas - Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius. 1999.
- Holland, Joe & Peter Henriot SJ. *Analisis Sosial & Refleksi Teologis*. Yogyakarta: Kanisius. 1994.
- Ismail, Andar. *Selamat Bergereja*. Jakarta: BPK. 2009.
- Juhara, Erwan, dkk. *Cendekia Berbahasa*. Jakarta: PT Setia Purna Inves. 2005.
- Khosim, Amir dan Kun Marlina Lubis. *Geografi*. Jakarta: Grasindo. 2006.
- Kodell, Jerome. "Lukas" dalam Dianne Bergant, dkk, (ed.) *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Küng, Hans. *Kekhasan Etika Kristen dalam Lihatlah Sang Manusia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2007. Hal. 509.
- Kysar, Robert. *Injil Yohanes Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK. 1995.
- Mangunhardjana, A.M. *Pendampingan Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius. 1986.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius. 2003.

- Niebuhr, H.R. *Kesempurnaan-Kesempurnaan Yesus Kristus dalam: Lihatlah Sang Manusia – Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*. Jakarta: BPK. 2007.
- Nolan, Albert. *Harapan di Tengah Kesusakan Masa Kini – Mewujudkan Injil Pembebasan*. Jakarta: BPK. 2011.
- Rainer, Thom S. & Eric Geiger. *Simple Church*. United States of America: Publishing Group Nashville. Tennessee. 2006.
- Rice, Howard. *Manajemen Umat – Pendeta sebagai Pengayom, Pemimpin, Pembina*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 2006.
- Sinaga, Martin L. dkk (peny). *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera*. Jakarta: BPK. 2005.
- Sobrin, Jon. *Kemiskinan, Teologi dan Universitas dalam: Teologi, Pendidikan, & Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius. 2003.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2007.
- Stott, John. *Murid yang Radikal*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim. 2010.
- Sujoko, Albertus. *Belajar Menjadi Manusia – Berteologi Moral Menurut Bernard Häring, CSSR*. Yogyakarta: Kanisius. 2008.
- Tangdilintin, Philips. *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius. 2008.
- van der Ven, Johannes A. dkk. *Is There a God of Human Rights?*. Boston: Brill, Leiden. 2004.
- van Kooij, Rijnardus A, dkk. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata*. BPK. Gunung Mulia. 2007/2008.

Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves. 2007.

Wellem, Frederiek Djara. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006.

Weverbergh, Roger. *Gambaran-Gambaran Gereja*. Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta. 1998.

Widyatmadja, Josef P. *Diakonia Sebagai Misi Gereja*. Yogyakarta: Kanisius. 2009.

-----, *Yesus & Wong Cilik – Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK. 2010.

Wyanto, M. W. *Bahan Kuliah Etika Kristiani* “tidak diterbitkan”.

Kepustakaan dari Jurnal/Bunga Rampai

Dillenberger, John dan Claude Welch. “Orang Kristen: Kudus Sekaligus Berdosa” dalam Verne H. Fletcher. *Lihatlah Sang Manusia – Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*. Jakarta: BPK. 2007.

Gerrit Singgih, Emanuel. *Gereja Diaspora dan Basic Human Communities dalam: Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*. Yogyakarta: Kanisius. 1999.

Hadiwitanto, Handi. *Teologi Praktis-Empiris, Pembangunan Jemaat, dan Relevansi Pemikiran Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D. Seri Apresiasi Kritis Alumni Fakultas Theologia UKDW dalam: Gerrit Singgih – Sang Guru dari Labuang Haji*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Jacobs, Tom. *Koinonia Sebagai Kunci Eklesiologi Paulus. Orientasi Baru, Pustaka Filsafat dan Teologi. No.2 Tahun 1988*, dalam: *Satu Tuhan Satu Umat*. Yogyakarta: Kanisius. 1988.

Kieser, B. “Perkembangan” Wujud Keterlibatan Sosial Gereja? Wajah Gereja yang Baru? dalam Banawiratma, dkk (peny.) *Aspek-aspek Teologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius. 1988.

Mali, Mateus. “Merayakan Cinta Kasih yang Tulus” dalam *Merayakan Cinta*. Yogyakarta: Lamalera. 2008.

Penyami, Bul. “Sumber Daya Manusia Kristen Menghadapi Perubahan Dunia Pada Abad XXI” dalam Weinata Sairin (peny.): *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. Jakarta: BPK. 2002.

Santoja, Jakub. “Faham Gereja Menurut Yohanes” dalam Banawiratma, dkk (red) *Satu Tuhan Satu Umat*. Yogyakarta: Kanisius. 1988.

Sopater, Soelarso. *Tanggung Jawab Gereja-gereja di Indonesia memasuki Milenium Ketiga* dalam: *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2002.

Steenbrink, Karel. Cetak Biru Y.B. Mangunwijaya untuk Sebuah Gereja Diaspora dalam: *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*. Yogyakarta: Kanisius. 1999.

Therik, Tom. “Mengutamakan Manusia” dalam Weinata Sairin (peny.): *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. Jakarta: BPK. 2002.

Sumber dari Internet

http://www.bkkbnjatim.com/berita.php?p=berita_detail&id=234, diakses tanggal 24 Oktober 2011, jam.12.15 WIB.

<http://surabaya.detik.com/read/2011/08/10/135027/1700777/466/pbb-ikut-turun-tangan-antisipasi-peredaran-narkoba-di-jatim>, diakses tanggal 24 Oktober 2011, jam 19.11 WIB.

Sumber Lain

Laporan Pengenalan Jemaat GKJW Tambakasri bulan Juni-Juli 2007.

Majelis Agung. *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan*. Malang: Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan. 1996.

Program Kegiatan Tahunan GKJW Jemaat Tambakasri Tahun 2010.

Program Kegiatan Tahunan GKJW Jemaat Tambakasri Tahun 2011.

Program Kegiatan Tahunan GKJW Jemaat Tambakasri Tahun 2012.

© UKDW